

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Berlakng

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai agama terakhir, Islam merupakan agama penyempurna dari agama-agama yang sebelumnya. Perkembangan agama Islam yang telah disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah, kemudian berkembang keseluruh penjuru dunia tidak lain adalah karena proses dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para tokoh Islam. Perkembangan dakwah Islamiyah inilah yang menyebabkan agama Islam senantiasa berkembang dan disebarluaskan kepada masyarakat luas dipenjuru dunia (Amin, 2009:16).

Dakwah Islamiyah merupakan kegiatan mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di samping itu, dakwah Islamiyah juga dapat dimaknai sebagai usaha dan kegiatan orang yang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu kedalam kenyataan hidup perorangan (*fardhiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thā'ifah*), masyarakat (*mujtama'*) dan negara (*baladun*) merupakan kegiatan yang menyebabkan terbentuknya masyarakat muslim, hal ini wajib dilaksanakan setiap muslim (Mahmuddin, 2004: 6).

Dalam kegiatan proses dakwah Islamiyah yang dilakukan seorang *dā'i* kepada *mad'ū* untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam terdapat unsur-unsur penunjang agar kegiatan dakwah yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Unsur-unsur tersebut antara lain pelaku dakwah (*dā'i*), mitra dakwah (*mad'ū*), materi dakwah (*māddah*), media dakwah (*wasīlah*), metode dakwah (*tharīqah*), dan efek dakwah (*atsar*) (Soetandyo,

2005: 19). Proses kegiatan dakwah terdapat salah satu unsur yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilan proses kegiatan dakwah yang dilakukan seorang *dā'i* kepada *mad'ū* unsur tersebut yaitu metode dakwah. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas, dakwah harus tampil secara aktual (memecahkan masalah kekinian dan sedang hangat di tengah masyarakat), faktual (kongkrit dan nyata), dan kontekstual (relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi masyarakat) (Pimay, 2006: x).

Rasulullah SAW merupakan teladan utama bagi para *dā'i* dan juru penerangan, sehingga para *dā'i* dapat meniru metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan metode dakwah yang merujuk pada Al-Quran. Nabi Muhammad SAW memiliki kebenaran dan keikhlasan serta berakhlak mulia di dalam prilakunya, Nabi mengajarkan terhadap umatnya untuk berperangai yang baik dan mengajarkan tentang nilai-nilai ketinggian akhlak dalam dakwahnya. Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak umatnya melalui Agama Islam, dan Islam merupakan agama dakwah yang datang untuk mengantarkan manusia menuju kedalam kehidupan yang gemilang dan bahagia sejahtera, melalui berbagai segi keutamaan dan akhlak yang luhur (Rifai, 1985: 24).

Akhlak merupakan perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi watak seseorang. Mar'uf dalam Abdullah(2007: 4) mengatakan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu, sedangkan menurut Abdullah Daraz, akhlak merupakan sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar atau pihak yang jahat. Oleh karena itu dapat disimpulkan akhlak adalah suatu kondisi yang telah

meresap dalam jiwa dan menjadi kebiasaan seseorang, sehingga timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara seponan tanpa dibuat-buat, dan tanpa memerlukan pikiran.

Prilaku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21

كثيراً الله وذكر الأخر واليوم الله ير جو اكان لمن حسنة أسوة الله رسول في لكم كان لقد

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Depag RI, 1994: 172)

Sesuai ayat di atas pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa manusia dan menjadi kepribadian. Dari sini timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara seponan, tanpa dibuat-buat dan tanpa melalui proses pemikiran. Hidup manusia terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesucian (*al-ahlākul mahmūdah*), tapi kadang mengarah kepada keburukan (*al-ahlākul al-mazmūmah*). *Al-ahlākul mahmūdah* merupakan sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam (Abdullah, 2007: 4).

Dalam pembinaan akhlak melihat tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa berarti melakukan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama, ini berarti menjauhkan perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*ahlākul karīmah*). Perintah Allah SWT ditunjukkan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlākul mazmūmah*), orang yang bertakwa berarti orang yang baik dan berbudi luhur, di dalam pendekatan diri kepada Allah SWT. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu ibadah disamping latihan sepiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak (Abdullah, 2007: 75).

Dalam Agama Islam telah di atur hidup dan kehidupan ini agar manusia mengerti kewajiban yang dimilikinya kewajiban-kewajiban itu merupakan wujud bakti manusia dengan dirinya, Tuhanya, dan alam semesta kewajiban menurut ilmu akhlak adalah sesuatu yang diperintahkan oleh perasaan suci hati nurani untuk berbuat (Sinaga, 2004 : 144). Dalam hal ini merupakan kewajiban terhadap sesama Islam juga mengingatkan manusia agar tidak merugikan hak-hak orang lain. Islam melarang manusia untuk berbohong misalnya, dengan segala bentuknya, karena dengan berbohong akan merugikan orang lain dan akan menjadi sumber kekacauan di masyarakat. Islam juga melarang juga melarang pencurian, perampokan, perampasan, penghinaan, fitnah, judi, dan hal-hal lain yang berakibat pada kerugian dan kehancuran bagi orang lain.

Semua batasan dan larangan itu bertujuan untuk melindungi manusia agar tidak mengorbankan hak orang lain. Namun hendaknya manusia saling menghormati dan berkerja sama antara satu dengan yang lainnya (Sinaga, 2004: 147). Seperti yang dilakukan oleh KH. Muhammad kuswanto

KH. Muhammad Khuswanto melakukan pembinaan akhlak melalui Pondok Pesantren. Dalam berdakwah, ia tidak memaksa siapa saja masyarakat harus mengikuti kegiatan yang terdapat dalam Pondok Istighfar. KH. Muhammad Khuswanto memberikakesempatan bagi siapa saja yang ingin dan sungguh-sungguh berniat untukmembenahi diri. Meski usaha ini tidak mudah, karena yang harus dihadapi oleh KH Muhammad Khuswanto adalah masyarakat-masyarakat abangan, yang tidak lain mereka adalah paramantan napi (narapidana), pencuri, preman dan masyarakat yang masih kurangmendapat pendidikan agama, tidak menyurutkan niat KH Muhammad Khuswanto untuk membantumasyarakat kembali pada jalan yang benar.

KH. Muhammad Khuswanto di dalam berdakwah terhadap mantan preman menggunakan berbagai metode, Pertamalebih menggunakan metode teladan yaitu

praktik langsung dan menyesuaikan keadaan objek dakwahnya. Dengan pendekatan itu, satu per satu preman yang menjadi santrinya merasa tersentuh hatinya. Kemudian yang kedua dalam berdakwah terhadap preman juga tidak menggurui dan mendikte para preman seperti tidak pernah melarang para santri tidak berbuat maksiat, seperti tidak pernah berkata mabuk itu haram, menodong itu dosa. Mereka sudah tahu sendiri mana yang baik dan buruk. Mereka diingatkan secara tidak langsung, perlahan-lahan mereka sadar mereka menjalankan puasa Senin dan Kamis karena dengan puasa, nafsu terkendali dan shalat malam berjamaah. Selain itu juga KH Muhammad Khuswantomenanamkan rasa saling menghargai dan menghormati kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga mereka merasa lebih nyaman.

Dari upaya tersebut ternyata Gus Tanto dapat membuahkan hasil yang cukup memuaskan, tidak sedikit santri-santri yang berdatangan dari luar daerah Purwosari. Mereka datang atas kemauan sendiri, tanpa ada paksaan. Para santri datang tidak lain untuk berniat membenahi diri, bahkan mereka antusias untuk meraih makna kebahagiaan yang sesungguhnya dalam hidup.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memberikan judul tentang **“Metode Dakwah KH. Muhammad Khuswanto Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Istighfar Purwosari Perbalan Kota Semarang”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi topik pembahasan skripsi ini yaitu :

1. Bagaimanakah metode dakwah yang digunakan KH. Muhammad Kuswanto dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Istighfar Purwosari Kota Semarang ?

2. Bagaimana respon santri terhadap dakwah KH. Muhammad Kuswanto dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Istigfar Purwosari Perbalan Kota Semarang ?

### 1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis metode dakwah yang digunakan KH. Muhammad Kuswanto dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Istigfar Purwosari Perbalan Kota Semarang
2. Untuk mengetahui dan menganalisis respon santri terhadap dakwah KH. Muhammad Kuswanto dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Istigfar Purwosari Perbalan Kota Semarang.

Adapun manfaat teoritik dan praktis dalam penelitian ini

1. Secara teoritik, dapat:

Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu dakwah khususnya dalam metode dakwah. Memperluas cakrawala pengetahuan tentang metode dakwah dalam pembinaan akhlak, khususnya berkaitan dengan kriminalitas. Sebagai bahan referensi mengenai penelitian metode dakwah dan pembinaan akhlak.

2. Secara praktis dalam penelitian ini adalah :

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada KH Muhammad Kuswanto dan Pondok Pesantren Istigfar dalam melakukan pembinaan akhlak Santri. Serta memberikan masukan bagi *dā'i*, tokoh-tokoh agama,

Kementrian Agama dan praktisi, yang terlibat dalam penyelenggaraan dakwah.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan pembahasan yang akan penulis teliti dengan peneliti sebelumnya. Upaya ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan atau plagiat skripsi (karya ilmiah) yang pernah ada. Di sini penulis menyajikan beberapa skripsi yang relevan dengan judul skripsi yang akan penulis kerjakan, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan Camroni tahun 2008 dengan judul *“Pembinaan mental agama dalam membentuk prilaku prososial Pondok Pesantren Istigfar Perbalan Purwosari Semarang”* Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Permasalahn yang diangkat tentang pembinaan mental agama dalam membentuk prilaku prososial. Penelitian ini menghasilkan pembinaan mental agama dalam membentuk prilaku prososial santri Pondok Pesantren Istigfar Perbalan Purwosari Semarang, melalui tolong menolong, menyantuni yatim piatuh, donor darah dsb. Tidak mengulangi tindakn kriminalitas seperti mencuri, merampok, memeraas, menyakiti oranglain. Pembinaan mental agama yang dilakukan di Pondok Pesantren Istigfar Perbalan Purwosari Semarang dilakukan dengan pendekatan rukun iman, pendekatan rukun Islam, puasa, pembenahan diri.

Prilaku prososial hasil pembinaan mental agama dirasakan oleh santri bahwa orang lain adalah juga dirinya sendiri karena umat sesama Islam merupakan satu tubuh, satu kesatuan yang utuh apabila satu anggota tersakiti, maka anggota lainnya merasa tersakiti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Riska Merdini tahun 2005 dengan judul *“Metode Terapi Tombo Ati dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus di Pondok*

Pesantren Istighfar Kampung Perbalan Kelurahan Purwosari Kota Semarang)”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan tehnik studi kasus (*case study*) dan menggunakan pendekatan analisi kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode terapi *Tombo Ati* dalam perspektif pendidikan Islam di Pondok Pesantren Istighfar meliputi: *pertama*, metode terapi *Tombo Ati* mengisyaratkan pada pelaksanaan peribadatan yang bersifat *mahdah* dan *ghairu mahdah* yang dilaksanakan melalui beberapa cara; bersuci (mandi taubat), melaksanakan kegiatan ibadah di Pondok Pesantren yang berupa tadarus al-Qur’an, pengajian psikologi al-Qur’an, shalat malam (tahajud, taubat, tasbih), puasa, mujahadah dan dzikir berjama’ah. *Kedua*, hati (*qalbu*) berperan penting dalam pendidikan Islam bagi pembentukan akhlak, yaitu baik buruk tindakan fisik tergantung dengan kondisi *qalbu*. Pendidikan terhadap *qalbu* sebagai sumber akhlak dapat dilakukan dalam bentuk ibadah yang disyariatkan oleh Islam yang dilakukan secara terus menerus dengan menjaga kualitas ibadah. Lima ajaran pengobatan hati memiliki relevansi dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT

Ketiga, penelitian yang dilakukan Kusdaryanto Tahun 2003 dengan judul “*Peran dakwah pondok pesantren Tanbihul Ghafilin dalam pembinaan akhlak masyarakat kab.Banjarnegara*” Sekripsi ini menggunakan metode deskriptif dan proses berfikir. Penelitian ini menghaslkan dakwah yang ada dalam pondok pesantren Tanbihul ghafilin yang disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi pada pembinaan akhlak masyarakat Kab.Banjarnegara. Pembinaan akhlak ini selain pada masyarakat sekitar pondok pesantren Tanbihul Ghafilin juga pada masyarakat kabupaten Banjarnegara. Peran dan sikap pondok pesantren Tanbihul Ghafilin dalam dakwahnya sangat disukai oleh masyarakat.



Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Gufroni Tahun 1994 dengan judul “*Metode dan strategi pengembangan agama Islam pada lembaga dakwah di kota Madya Semarang*” Skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dan strategi Muhammadiyah secara keseluruhan dapat dikatakan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Kota Semarang. Metode yang diterapkan NU sama dengan yang diterapkan Muhammadiyah, namun strategi yang diterapkannya lebih ditunjukkan pada pembinaan suatu organisasi. Metode dakwah yang digunakan tidak sepenuhnya didasarkan pada kondisi umat, melainkan pada suatu kondisi organisatorik, strategi dakwahnya meskipun sebagian besar masih bersifat konseptual, namun telah disusun secara sistematis, rinci, dan terarah pada tujuan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Iswati 2012 yang berjudul “*Metode dakwah pondok pesantren Syaikh Jamalurahman As-Salafy Yogyakarta*”. Menggunakan metode kualitatif hasil penelitiannya dikatakan bahwa pondok tersebut tidak serta merta diterima oleh masyarakat setempat dan dalam hal berpenampilan mereka mempunyai kesamaan dengan kelompok Islam radikal. Dengan fokus penelitian Pondok pesantren tersebut mengalami hambatan perbedaan pemahaman antara *dā'i* dan *mad'ūd* dalam memahami Islam. Stigma masyarakat yang memandang pondok pesantren tanbihul Ghafilin sebagai kelompok Islam yang radikal.

Keenam, penelitian Imam Hambali 2013 yang berjudul “*Peranan Taman Pendidikan Al-Quran Dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPQ Madinah Nurussalam Kelurahan LesanPuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengambil lokasi di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Madinah Nurussalam Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Fokus dalam penelitian ini adalah Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam melaksanakan pembinaan akhlak anak serta faktor pendorong dan penghambat

pembinaan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Pengasuh / Ustadz dan santri TPQ Madinah Nurussalam Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang, orang tua santri dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan TPQ dalam pembinaan akhlak anak dilakukan melalui bimbingan keagamaan yang terkait dengan penyampaian materi pelajaran, penggunaan metode, dan pelaksanaan kegiatan. materi pelajaran yang disampaikan terdiri dari materi pokok dan materi tambahan. Metode pembinaan akhlak dilakukan secara privat (perorangan) dan klasikal (kelompok) yang dilakukan baik dalam penyampaian materi maupun dalam penyelesaian masalah yang dihadapi santri melalui nasihat dan sanksi. Sedangkan kegiatan pembinaan akhlak dilakukan rutin setiap hari melalui kegiatan belajar mengajar dan juga melalui kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar. Pembinaan akhlak anak dilakukan dengan melatih dan membiasakan anak untuk bersikap dan berperilaku hormat, kedisiplinan, kejujuran, adil, murah hati, dan berani. Sehingga diharapkan nantinya menjadi anak yang saleh dan salehah. Faktor pendorong pembinaan akhlak di TPQ Madinah Nurussalam Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang terdiri dari dukungan orang tua, motivasi anak untuk mengikuti TPQ, dan lingkungan masyarakat yang menyambut gembira keberadaan TPQ. Sedangkan faktor penghambat pembinaan akhlak terdiri dari tingkat sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua/masyarakat yang relatif masih rendah, serta keterbatasan tenaga pengajar. Pada penelitian Camroni difokuskan pada pembinaan mental agama dalam membentuk perilaku prososial. Sedangkan penelitian Riska Merdini difokuskan pada metode terapi pendidikan Islam, Sedangkan penelitian Kusdaryanto difokuskan pada peran dakwah pondok pesantren dalam pembinaan akhlak masyarakat. Kemudian berbeda lagi dengan penelitian Gufroni difokuskan pada metode dakwah pondok pesantren, berbeda lagi dengan penelitian Imam Hambali yang lebih menitik beratkan pada peranan Taman

Pendidikan Al-Quran dalam pembinaan akhlak anak, sedangkan dalam penelitian ini berangkat dari fenomena sosial masyarakat, yaitu santri di Pondok Pesantren Istighfar Purwosari Perbalan Kota Semarang yang mana santrinya merupakan mantan preman yang terbiasa dengan kejahatan seperti mencuri, menjambret, dan tindakan kekerasan lainnya yang merugikan orang lain.

Melihat dari penelitian di atas bahwa penelitian tentang Metode dakwah terhadap santri mantan preman belum ada, maka memungkinkan penulis melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut, yang peneliti beri judul metode dakwah KH. Muhammad Kuswanto dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Istighfar Purwosari Perbalan Kota Semarang.

### **1.5 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1997: 3). Menurut Bogden dan Taylor metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Sugiyono menerangkan bahwa metode penelitian adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Di dalam metode penelitian, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (teknik gabungan) analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Prastowo, 2011:22)

Menurut Bogden dan Taylor, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik). Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek

pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati (2012: 24).

Setelah alasan penggunaan metode penelitian kualitatif telah diungkapkan, tahap berikutnya menjelaskan jenis metode penelitian kualitatif yang akan digunakan yaitu penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya berasal dari penelitian lapangan (*fieldresearch*) dan penelitian kepustakaan (*liberary research*). Studi lapangan yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana metode dakwah KH Muhammad Khuswanto dalam pembinaan akhlak di Pondok Istigfar Purwosari Perbalan Semarang.

#### 1.5.1 Sumber dan Jenis Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian di maksud (Subagyo, 1991: 87). Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu: sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 1991: 87-88). Sumber data primer diperoleh melalui wawancara terhadap pengasuh pondok pesantren KH Muhammad Khuswato, para santri, dan masyarakat sekitarnya.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan data-data yang diperoleh atau didapat dari pihak lain tidak langsung dari subyek penelitian (Azwar, 1998: 91) Dalam penelitian ini data sekunder didapat secara tidak langsung dari objek penelitian seperti buku skripsi, internet, buku bacaan dan lain sebagainya, sumber

data pendukung diperoleh melalui, skripsi, artikel, dan mengikuti pelaksanaan dakwah KH.Muhammad Khuswanto.

### 1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa metode antara lain :

#### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Saebani, 2008: 186).Melalui observasi, peneliti gunakan untuk mendapatkan data dengan mengamati langsung metode dakwah KH. Muhammad Khuswanto dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Purwosari Perbalan Semarang

Dari proses pelaksanaan observasi, penelitian ini menggunakan metode observasi nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

#### b. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (pemberi jawaban atas pertanyaan)(Moloeng, 2002: 135). Wawancara ini dilakukan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan metode dakwah Gus Tanto serta tanggapan santrinya dalam rangka menunjang penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara ini dengan pengasuh Pondok Istighfar itu sendiri, yaitu KH Muhammad Khuswanto dan santrinya di Pondok Pesantren Istighfar Purwosari Perbalan.

#### c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini akan dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236). Dalam hal ini yang dimaksud adalah data-data yang berupa tulisan, arsip-arsip dan sebagainya yang berkaitan dengan tujuan penelitian untuk dijadikan bukti penelitiannya. Dalam hal ini data berupa ,skripsi, majalah dan dari dalam internet.

### 1.5.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Kemudian keseluruhan data yang digunakan baik data kepustakaan maupun lapangan dikategorisasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Setelah dianalisis, langkah selanjutnya adalah diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian. Interpretasi dilakukan secara meluas dengan maksud membandingkan hasil analisa dengan kesimpulan atau pemikiran peneliti serta menghubungkan dengan teori yang digunakan. Namun, dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama psoses di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data (Saebani, 2008: 200).

## 2 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang akan dibahas secara garis besar, penulis perlu menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, menerangkan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, tujuan penelitian, manfaat peneliti, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, menerangkan tentang metode dakwah dan konsep akhlak yang meliputi pengertian dakwah, metode dakwah menurut Al-Quran. Konsep akhlak yang terdiri dari pengertian akhlak pengertian pembinaan akhlak, dasar akhlak, akhlak tercela, akhlak baik, kewajiban-kewajiban individu dalam islam serta pembinaan akhlak

Bab ketiga, menerangkankan tentang metode dakwah KH Muhammad Khuswanto dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Istighfar Purwosari Perbalan Semarang. Pembahasan ini meliputi Riwayat hidup, sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan santri, sarana dan prasarana, aktivitas, visi dan misi, tujuan pondok pesantren Istighfar. tentang metode dakwah Gus Tanto dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Istihfar, serta tanggapan santri terhadap dakwah Gus Tanto di Pondok Istihfar.

Bab keempat, menjelaskan tentang analisis metode dakwah dalam membina akhlak santri di Pondok Istihfar Purwosari Perbalan Kota Semarang, dan tentang analisis tanggapan santri terhadap dakwah Gus Tanto di Pondok Istihfar Purwosari Perbalan Kota Semarang.

Bab kelima ini berisi Kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup.